



Makna Huruf 'Āmilah (Huruf Tujarru Ism Wahid) Dan Pengaruhnya Dalam Kesimpulan Hukum Kitab Bulûghul Marām

Agus Yasin^{1*}, Nuraeni Rahmawati², Abdul Hafidz bi Zaid³, Muhammad Syamsul Arifin⁴, Iqlima Nurul Ainun⁵

Email: elyasien@unida.gontor.ac.id¹, nuraenirahmawati29@student.pba.unida.gontor.ac.id², abuafadh@unida.gontor.ac.id³, ms.arifin92@unida.gontor.ac.id⁴, iqlimanurul691@gmail.com⁵

^{1,2,3,4}Universitas Darussalam Gontor, Indonesia, ⁵UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i2.3710>

Article Info

Received: 6th June 2024

Revised: 16th July 2024

Accepted: 31th July 2024

Correspondence:

Phone: +6281232820797

Abstract: Letters play a crucial role in learning nahwu (Arabic syntax) to understand Arabic grammar, particularly in meaning analysis. Previous studies, such as those by Al-Khatib, examined the role of prepositions (huruf jar) in Arabic syntax, while Al-Jundi explored how these letters affect the grammatical status of verbs and sentence meaning. This article analyzes the meanings of huruf al-'amilah (governing letters) concerning those governing a single noun (huruf tujarru ism wahid) and their influence on legal conclusions in Bulughul Maraam: Bab Thaharah by Al-Hafidz Ibn Hajar Al-'Asqolaani, a book containing hadiths on Islamic legal principles. The study aims to: 1) Identify the meanings of huruf 'amilah in Bulughul Maraam: Bab Thaharah; and 2) Determine the influence of these meanings on legal conclusions in the book. Using a library research method with a descriptive approach, data was collected through documentation and analyzed through classification, content analysis, and conclusion. The results show that the letter "al-ba'" in Bulughul Maraam: Bab Thaharah has 10 meanings: 1) Instrument, 2) Accompaniment, 3) Addition, 4) Place/time, 5) Part of a whole, 6) Exchange, 7) Attachment to action, 8) Direction, 9) Cause, and 10) Action. These meanings influence legal conclusions in 20 hadiths.

Keywords: Ma'āni Huruf Āmilah, Letter Meanings, Legal Conclusions, Bulûghul Marām

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat penting yang digunakan untuk mengekspresikan keinginan individu (عثمان بن جني, 1913, ص. 15) dan manusia menggunakan Bahasa dalam aktivitas sehari-hari karena peran Bahasa sangat penting dalam kehidupan masyarakat (Adldzakhiroh, 2024, hlm. p.41). Orang Arab menggunakan kata-kata dalam bahasa mereka untuk menyampaikan tujuan mereka. Al-Quran dan hadis-hadis yang mulia, serta apa yang diriwayatkan oleh ulama hadis dari prosa dan puisi Arab (الغلاييني, 2020, ص. 7). Bahasa Arab adalah bahasa utama dalam Islam dan digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk agama, budaya, dan praktek (سور يادروما, 54, ص. 54). Bahasa Arab terbagi menjadi beberapa cabang utama: morfologi, sintaksis, orthografi, makna, stilistika, keindahan bahasa, prosodi, rima, penulisan puisi, retorika, pidato, sejarah

sastra, dan leksikografi (الغلاييني, 2020, ص. 15). Penelitian ini fokus pada ilmu nahwu, yang mempelajari prinsip-prinsip keadaan kata dalam bahasa Arab, serta shorof yang memberikan makna khusus dengan perubahan kata (2024, hlm. p.581). Keadaan yang mempengaruhi akhir kata-kata mu'rab ada empat, yaitu rafa', nashab, jar, dan jazm, yang disebut jenis-jenis i'rab (الجرام & أمين, ص. 14). Fuad Nu'ma menyatakan bahwa nahwu menentukan fungsi kata dalam kalimat dan i'rabnya (نعمة, دون سنة, ص. 17), dengan melakukan perubahan pada kata tersebut (الحسيني الشرازي, ص. 11, 2000). Diperkuat oleh Ibnu Khaldun bahwa ilmu nahwu merupakan pilar urgentif dalam bangunan linguistik Arab (Khairunnisa, 2024, hlm. p.483).

Kata "huruf" secara bahasa berarti ujung. Al-Jauhari berkata, "Huruf dari setiap sesuatu adalah

ujungnyanya, dan ujung dari sesuatu adalah batasnya(بن حاد
1987, الجوهري الفارابي, 353.ص). Ibn Jinni juga menyebutkan
bahwa kata "huruf" ketika muncul dalam percakapan
dimaksudkan sebagai batas sesuatu dan ketajamannya. Ia
berkata, "Adapun huruf-huruf, dalam penggunaannya dan
apa yang berasal dari kata (ح ر ف), di mana pun muncul
dalam percakapan, dimaksudkan sebagai batas sesuatu
dan ketajamannya. Oleh karena itu, huruf dari sesuatu
adalah batasnya dan ujungnya(2000, عثمان بن جني, 15.ص).

Sedangkan dalam istilah, yang dimaksud dengan
huruf menurut para ulama adalah: "Kata yang
menunjukkan makna pada selainnya, baik berfungsi
maupun tidak berfungsi." Ibn As-Siraj menyatakan bahwa
huruf tidak bisa dijadikan subjek yang diberitakan, dan
tidak bisa menjadi predikat. Ia berkata, "Huruf adalah
sesuatu yang tidak bisa dijadikan subjek yang diberitakan
dan tidak bisa menjadi predikat, dan huruf tidak dapat
disusun bersama huruf lain seperti alif dan lam(بن السري بن

1999, سهل بن السراج, 40.ص).

Huruf memiliki pentingnya yang besar dalam
pelajaran nahwu untuk memahami banyak gaya bahasa
dalam percakapan Arab. Huruf dalam bahasa Arab adalah
sesuatu yang penting, terutama dalam menganalisis
maknanya. Selain itu, beragam kitab tafsir dan terjemahan
teks hadis Rasulullah صلى الله عليه وسلم muncul untuk
mengambil penetapan hukum dalam ilmu fiqh. Huruf
memainkan peran penting dalam menentukan makna dari
kata-kata Arab hingga hari ini.

Selain fenomena-fenomena yang terjadi pada
zaman ini, kebiasaan para ulama ushul adalah adanya
perbedaan pendapat dalam pembahasan makna huruf
dalam kitab-kitab mereka. Hal ini disebabkan karena
pemahaman yang benar dan tepat terhadap teks-teks
syariat tidak dapat dicapai kecuali dengan memahami
makna huruf-huruf tersebut. Para ulama ushul
menganggap pembahasan tentang huruf-huruf ini dan
pembahasan bahasa secara umum sebagai pintu masuk ke
ilmu ushul fiqh(1988, محمود, 13.ص), karena ushul fiqh
bergantung pada pemahaman bahasa Arab yang fasih. Al-
Quran dan sunnah Nabi adalah dasar dan landasan ushul
fiqh serta bukti-buktinya. Maka, siapa pun yang tidak
memahami bahasa Arab tidak dapat menetapkan hukum
dari kitab dan sunnah.

Peneliti akan meneliti huruf-huruf yang berfungsi
(huruf 'amilah), di mana faktor-faktor yang
mempengaruhi perubahan akhir kata disebabkan oleh
harakat i'rab. 'Amil (faktor) adalah yang mempengaruhi
ma'mul (kata yang terkena pengaruh), dan pengaruhnya
adalah harakat i'rab yang muncul di akhir ma'mul. Ma'mul
yang harakatnya berubah bergantung pada jenis 'amil.
Huruf 'amil terdiri dari 'amil lafzhi dan 'amil ma'nawi.
'Amil lafzhi diucapkan, ditulis, dan diucapkan dengan

lidah, seperti "inna" dalam contoh: "Inna Zaidan qaa'im"
(inna adalah 'amil lafzhi yang diketahui dengan hati dan
diucapkan dengan lidah). Sedangkan 'amil ma'nawi adalah
apa yang dipahami dengan akal tanpa diucapkan atau
tidak diucapkan dengan lidah, seperti 'amil mu'tada dan
khabar dalam contoh: "Ra'aytu Muhammadan" (aku
melihat Muhammad)(2004, بلال الصديق, 108-107.ص).

'Amil lafzhi terdiri dari dua jenis, yaitu samai dan
qiyasi. Samai adalah yang didengar dari orang Arab dan
tidak bisa diukur dengan yang lainnya, seperti huruf-huruf
jar dan huruf-huruf yang menyerupai fi'il. Sedangkan
qiyasi adalah yang didengar dari orang Arab dan bisa
diukur dengan yang lainnya, seperti sifat yang menyerupai
dalam contoh: "Marartu birajulin hasanin wajhan" (aku
melewati seorang pria yang tampan wajahnya)(الدين
2006, السيوطي, 79-39.ص).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil jenis
terakhir dari huruf 'amil, yaitu 'amil lafzhi samai, yang
terdiri dari 13 jenis, yaitu:(2019, الجرجاني, 10.ص) 1) Huruf-
huruf yang menyebabkan isim majrur, 2) Huruf-huruf yang
menyerupai fi'il, 3) (Ma) dan (La) yang menyerupai
(Laisa), 4) Huruf-huruf yang menyebabkan isim mansub,
5) Huruf-huruf yang menyebabkan fi'il mudhari' mansub,
6) Huruf-huruf yang menyebabkan dua fi'il majzum,
7) Isim-isim yang menyebabkan fi'il majzum (dengan
makna "in"), 8) Isim-isim yang menyebabkan tamyiz, 9)
Isim-isim fi'il, 10) Fi'il naqis (fi'il yang memerlukan
khabar), 11) Fi'il yang menunjukkan kedekatan, 12) Fi'il
yang menunjukkan pujian dan celaan, 13) Fi'il yang
menunjukkan keraguan dan keyakinan.

Setelah melakukan penyaringan, peneliti
menemukan huruf 'amil yang paling sering muncul adalah
pada huruf-huruf yang menyebabkan isim majrur serta
pengaruhnya dalam penetapan hukum dalam kitab
Bulughul Maram: Kitab Thaharah

Beberapa Penelitian yang Relevan, Pertama
adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ahmad
Abu si'ri, 2015 dengan judul "Huruful Maa'ni 'inda
usuliyin wa asaruha fiil 'ibadat:Dirosah Muqoranah"(ابو
2015, شعر, 1.ص), kedua adalah penelitian yang dilakukan
oleh Husain Mutawaq Husain At-tarquri, 1982 dengan
judul "Huruf Al-ma'na wa asaruha fii ikhtilafi Al-
fuqoha"(1982, حسين الترقوري, 4.ص), ketiga adalah penelitian
yang dilakukan oleh Kamal Hamid Abdullah Muhammad,
2014 dengan judul "Al-huruf Al-a'milah fii Al-fi'li Al-
Mudhorik (Dirosah tatbiqiyah fii surah Al-qosas)(عبد الله
2014, محمد, 104.ص), keempat adalah penelitian yang
dilakukan oleh thohir Ahmad Maki Ahmad, 2016 dengan
judul "Al-huruf Al-'amilah wa maa'niha (Dirosah
tatbiqiyah 'ala surah Al-kahfi)(2016, المكّي أحمد, 1.ص),

kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Ali Mahmud, 2007 dengan judul " Al-huruf Al-'amilah fii Al-asma' fii Al-mufadoliyat(2007, ع.ع, محمود, ص.1).

Peneliti memilih salah satu dari buku-buku terkenal yaitu Kitab Bulughul Maram min Adillatil Ahkam, sebuah kitab yang disusun oleh Imam Al-Hafidz Abu Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad Al-Kinani Asy-Syafi'i, yang dikenal dengan nama Ibn Hajar Al-Asqalani. Peneliti akan meneliti kitab ini karena kitab ini mencakup dasar-dasar dalil hadits untuk hukum syariah dan isinya berupa kumpulan hadits-hadits tematik. Ibn Hajar menyusunnya dengan sangat teliti, sehingga menjadi panduan awal bagi pemula dan sebagai tambahan pengetahuan bagi mereka yang telah mencapai tingkat tertinggi dalam ilmu ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah "penelitian kepustakaan" atau library research, yaitu studi yang dilakukan dengan membaca buku-buku untuk mendapatkan hasil penelitian dari data yang ada (Bungin, 2001, hlm. 23). Peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mengumpulkan data, mendeskripsikan data tersebut, kemudian menganalisisnya. Ini ditambah dengan pendekatan historis dalam masalah-masalah yang bersifat historis.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode dokumen (Documentary Method) (Muliawan, 2014, hlm. 71). Ini mencakup dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu dalam makna huruf-huruf yang berfungsi dan pengaruhnya dalam menetapkan hukum dalam kitab Bulughul Maram: Kitab Thaharah.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ilmiah dengan tujuan memberikan deskripsi objektif tentang fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan dalam penelitian yang mendalam terhadap konten-konten kitab-kitab bahasa Arab dan kitab syarah dari Bulughul Maram (2014, سيد سليمان, ص.13). Langkah-langkah dalam analisis konten adalah sebagai berikut (فریداری یانی, 2021, ص.21):

1) Klasifikasi konten yang diteliti: Ini adalah langkah penting dalam analisis konten karena merupakan refleksi langsung dari masalah yang diteliti. Contoh klasifikasi termasuk mengkategorikan isi buku-buku pinjaman dari perpustakaan sekolah menjadi buku-buku sastra dan buku-buku ilmiah.

2) Analisis unit-unit analisis: Peneliti melakukan analisis terhadap 6 jenis huruf 'amil yang telah disaring, dengan mengidentifikasi dampaknya dalam penetapan hukum

dalam kitab Bulughul Maram: Kitab Thaharah, dan memilih huruf-huruf yang paling sering terjadi.

3) Penarikan kesimpulan: Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan memperhatikan jumlah makna 'amil dan ma'mulnya, serta dampaknya dalam penetapan hukum dalam kitab Bulughul Maram: Kitab Thaharah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis penjelasan hadis yang mencakup makna-makna huruf-huruf yang berperan dalam menetapkan hukum-hukum dalam kitab Bulughul Maram: Bab Thaharah. Peneliti menemukan huruf-huruf yang berperan dalam hal huruf tujarru ism wahid dalam kitab Bulughul Maram: Kitab Thaharah yang terdiri dari 10 bab. Peneliti menemukan huruf-huruf yang berperan dalam beberapa bab tertentu dalam kitab Bulughul Maram, yaitu:

Huruf "الباء" ditemukan sebanyak 31 huruf, di antaranya terdapat pada Bab Air dengan 5 huruf, yaitu dalam nomor hadis 6/6, 7/7, 8/8, 9/9, 10/10, serta pada Bab Wadah dengan 1 huruf, yaitu pada nomor hadis 5/18, dan pada Bab Penghilangan Najis dan Penjelasannya dengan 2 huruf, yaitu pada nomor hadis 3/24, 6/27, serta pada Bab Wudhu dengan 10 huruf, yaitu pada nomor hadis 1/29, 2/30, 3/31, 4/32, 5/33, 10/38, 14/42, 15/43, 16/44, 23/51, serta pada Bab Mengusap atas Kedua Khuf dengan 1 huruf, yaitu pada nomor hadis 2/54, dan pada Bab Etika Menghilangkan Hajat dengan 6 huruf, yaitu pada nomor hadis 2/77, 7/82, 8/83, 9/84, 12/87, 13/88, serta pada Bab Mandi dan Hukum Junub dengan 1 huruf, yaitu pada nomor hadis 10/102, serta pada Bab Menyusui dengan 3 huruf, yaitu pada nomor hadis 1/107, 2/108, 9/115, serta pada Bab Haid dengan 2 huruf, yaitu pada nomor hadis 7/122, 9/124.

Huruf "مِنَ" ditemukan sebanyak 29 huruf, di antaranya terdapat pada Bab Air dengan 3 huruf, yaitu dalam nomor hadis 7/7, 10/10, 13/13, dan pada Bab Wadah dengan 2 huruf, yaitu pada nomor hadis 7/20, 8/21, serta pada Bab Penghilangan Najis dengan 1 huruf, yaitu pada nomor hadis 5/26, dan pada Bab Wudhu dengan 8 huruf, yaitu pada nomor hadis 6/34, 7/35, 11/39, 12/40, 20/48, 21/49, 22/50, 24/52, serta pada Bab Mengusap atas Kedua Khuf dengan 1 huruf, yaitu pada nomor hadis 6/58, serta pada Bab Pembatal Wudhu dengan 3 huruf, yaitu pada nomor hadis 5/65, 6/66, 9/69, serta pada Bab Etika Menghilangkan Hajat dengan 5 huruf, yaitu pada nomor hadis 2/77, 3/78, 7/82, 8/83, 14/89, serta pada Bab Mandi dan Hukum Junub dengan 4 huruf, yaitu pada nomor hadis 1/93, 4/96, 10/102, 13/105, serta pada Bab Menyusui dengan 1 huruf, yaitu pada nomor hadis 9/115, serta pada Bab Haid dengan 1 huruf, yaitu pada nomor hadis 10/125.

Huruf "إلى" ditemukan sebanyak 8 huruf, di antaranya terdapat pada Bab Penghilangan Najis dengan 1 huruf, yaitu pada nomor hadis 4/25, dan pada Bab Wudhu dengan 3 huruf, yaitu pada nomor hadis 2/30, 3/32, 23/51, serta pada Bab Pembatal Wudhu dengan 3 huruf, yaitu pada nomor hadis 2/62, 4/64, 15/75, serta pada Bab Menyusui dengan 1 huruf, yaitu pada nomor hadis 3/109.

Huruf "في" ditemukan sebanyak 29 kali, di antaranya terdapat pada Bab Air dengan 7 huruf, yaitu dalam nomor hadis 1/1, 5/5, 7/7, 8/8, 9/9, 10/10, 12/12, dan pada Bab Wadah dengan 2 huruf, yaitu dalam nomor hadis 1/14, 2/15, serta pada Bab Penghilangan Najis dengan 2 huruf, yaitu dalam nomor hadis 4/25, 6/27, dan pada Bab Wudhu dengan 8 huruf, yaitu dalam nomor hadis 3/31, 5/33, 7/35, 8/36, 9/37, 13/41, 22/50, serta pada Bab Mengusap atas Kedua Khuf dengan 1 huruf, yaitu dalam nomor hadis 6/58, dan pada Bab Pembatal Wudhu dengan 2 huruf, yaitu dalam nomor hadis 6/66, 15/75.

Pada Bab Etika Menghilangkan Hajat terdapat 3 huruf, yaitu dalam nomor hadis 5/80, 7/82, 15/90. Pada Bab Mandi dan Hukum Junub terdapat 1 huruf, yaitu dalam nomor hadis 10/102. Pada Bab Pemberian Makanan, terdapat 2 huruf, yaitu dalam nomor hadis 2/108, 5/111. Pada Bab Haid, terdapat 2 huruf, yaitu dalam nomor hadis 1/116, 7/122. Huruf "لا" ditemukan sebanyak 10 kali, terdapat pada Bab Wudhu dengan 1 huruf, yaitu dalam nomor hadis 11/39, dan pada Bab Mengusap Atas Kedua Khuf dengan 2 huruf, yaitu dalam nomor hadis 4/56, 7/59, dan pada Bab Mandi dan Hukum Junub dengan 2 huruf, yaitu dalam nomor hadis 11/103, 12/104, dan pada Bab Haid dengan 2 huruf, yaitu dalam nomor hadis 3/109, 9/115. Huruf "على" ditemukan sebanyak 17 kali, terdapat pada Bab Penghilangan Najis dengan 1 huruf, yaitu dalam nomor hadis 3/24, dan pada Bab Wudhu dengan 3 huruf, yaitu dalam nomor hadis 6/34, 17/45, 18/46, dan pada Bab Mengusap Atas Kedua Khuf dengan 2 huruf, yaitu dalam nomor hadis 5/57, 8/60, dan pada Bab Pembatal Wudhu dengan 1 huruf, yaitu dalam nomor hadis 12/72, dan pada Bab Etika Menghilangkan Hajat dengan 3 huruf, yaitu dalam nomor hadis 6/81, 15/90, 17/92, dan pada Bab Mandi dan Hukum Junub dengan 3 huruf, yaitu dalam nomor hadis 6/98, 10/102, 11/103, dan pada Bab Pemberian Makanan, terdapat 3 huruf, yaitu dalam nomor hadis 2/108, 7/113, 8/114, dan pada Bab Haid, terdapat 1 huruf, yaitu dalam nomor hadis 11/126. Huruf "عن" ditemukan sebanyak 4 kali, terdapat pada Bab Penghilangan Najis dengan 2 huruf, yaitu dalam nomor hadis 1/22, 2/23, dan pada Bab Etika Menghilangkan Hajat dengan 1 huruf, yaitu dalam nomor hadis 6/81, dan pada Bab Haid, terdapat 1 huruf yaitu pada nomor hadist 5/120.

Pengaruh huruf 'Amilah dalam menarik kesimpulan hukum dalam buku "Buluğ al-Murām: Bab Taharah"

terutama dari segi huruf tujarru ism wahid berasal dari: Pengaruh tata bahasa terlihat pada nomor hadis:

1. Peneliti tidak menemukan pengaruh makna huruf pelaksana dari sisi huruf yang menarik nama tunggal dari hadis di bab "Al-Aniyah" nomor hadis 5/18, karena dampak tersebut terdapat pada huruf lain yaitu pada huruf-huruf yang mirip dengan kata kerja "أَنَّ".
2. Peneliti tidak menemukan pengaruh makna huruf pelaksana dari sisi huruf yang menarik nama tunggal kata kerja dari hadis di bab "Al-Mayah" nomor hadis 6/6, karena dampak tersebut terdapat pada huruf lain yaitu pada huruf-huruf yang menetapkan kata kerja bentuk masa depan "أَنْ".
3. Pengaruh huruf "باء" pada nomor hadis 7/7 *أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَسِلُ بِفَضْلِ مَيْمُونَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا*
Perempuan memperoleh kesucian berkat lelaki, namun terdapat perbedaan pendapat di sini. Al-Thahawi, Al-Qurtubi, dan Al-Nawawi sepakat bahwa memungut air dari wadah tunggal untuk mandi adalah sah baik untuk lelaki maupun perempuan, namun terdapat perbedaan pendapat. Ibn Muzhir melaporkan dari Abu Hurairah (yang melarang hal ini).
4. Peneliti tidak menemukan pengaruh makna huruf pelaksana dari sisi huruf yang menarik nama tunggal kata kerja dari hadis di bab "Al-Mayah" nomor hadis 8/8, karena dampak tersebut terdapat pada huruf lain yaitu pada huruf-huruf yang menetapkan kata kerja bentuk masa depan "أَنْ".
5. Pengaruh huruf "باء" pada nomor hadis 9/9 *فِي الْهَرَّةِ*:
إِنَّمَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ، إِنَّمَا هِيَ مِنَ الطَّوَّافِينَ عَلَيْكُمْ
Hadis ini menunjukkan kesucian air kencing kucing. Ini adalah pandangan Hadi dan Syafi'i. Abu Hanifah mengatakan bahwa air kencing kucing itu najis seperti anjing, tetapi lebih ringan, jadi dia membenci jejaknya. Ada kemungkinan ini merujuk pada hadis sebelumnya tentang dua air kencing.
6. Pengaruh huruf "باء" pada nomor hadis 10/10 *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِدُثُوبٍ مِنْ مَاءٍ فَأَهْرَبَقَ عَلَيْهِ*
Hadis ini menunjukkan bahwa air seni manusia itu najis. Ini adalah kesepakatan. Ini juga menunjukkan bahwa tanah yang tercemar bisa dibersihkan dengan air seperti halnya benda lain yang terkena najis. Ada perdebatan apakah selain air bisa membersihkan

tanah yang tercemar. Beberapa mengatakan bahwa matahari dan angin bisa membersihkannya, karena pengaruh mereka dalam menghilangkan najis lebih besar daripada air. Tanah yang tercemar bisa dibersihkan dengan menuangkan air ke atasnya menurut mayoritas ulama, sedangkan menurut Abu Hanifah, tanah yang tercemar bisa dibersihkan dengan mengeringkannya.

7. Pengaruh huruf "باء" pada nomor hadis 3/24 *خطبنا*

رسول الله صلى الله عليه وسلم بنى وهو على راحلته ولعابها يسيل على كتفي

Kesahihan memberikan khotbah di Mina dari tempat yang tinggi untuk menjelaskan hukum-hukum ibadah haji. Makanan yang dimakan halal, dan dalam konteks makanan, semua hewan halal, dan dalam konteks makanan, semua sisa yang diembuskan yang terkumpul darinya seperti keringat, selama tidak memiliki sumber dan tidak ada penampilan di dalamnya.

8. Pengaruh huruf "باء" pada nomor hadis 23/51 *يَتَوَضَّأُ*

بِالْمُدِّ، وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ

Perselisihan ulama tentang jumlah mud dan sha'. Mud: satu kilogram dan sepertiga menurut Baghdadi, dan sha' adalah empat mud. Abu Hanifah berbeda pendapat tentang jumlah ini dan dikatakan: dalam wudhu, satu mud adalah dua kilogram, dan sha' adalah delapan kilogram.

9. Pengaruh huruf "باء" pada nomor hadis 3/31 *في صفة*

وضوء النبي صلى الله عليه وسلم قال: (وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَاجِدَةً)

Perselisihan apakah mencuci sebagian kepala cukup atau perlu diperluas: 1) Malik dan Ahmad mewajibkan perluasan, 2) Syafi'i mengatakan mencuci sebagian kepala adalah yang paling sedikit, bahkan jika hanya satu helai rambut, 3) Menurut Abu Hanifah, sebagian adalah seperempat kepala.

10. Pengaruh huruf "ba" dalam nomor hadis 6/27 *أن النبي*

ص.م قال (في) دم الحيض يصيب الثوب: (تحتة، ثم تقرضه بالماء، ثم تنضه، ثم تصلي فيه

Hadis ini menunjukkan tentang kewajiban membasuh darah haid, dan kewajiban untuk mencucinya dengan menyebutkan bagian dari kain atau kapas dan membasuhnya untuk menghilangkan bekasnya. Jelas dari hadis bahwa tidak wajib melakukan lebih dari itu,

bahkan jika ada sisa darah di mata, tidak wajib mencucinya lagi untuk menghilangkannya, karena tidak disebutkan dalam hadis.

11. Pengaruh huruf "ba" dalam nomor hadis 1/29 *لَوْلَا أَنْ*

أَشَقُّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرِهِمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ

Hadis ini menunjukkan tentang menetapkan waktu wudhu, yaitu setiap kali wudhu, dan dijelaskan bahwa disunahkan untuk semua waktu, dengan penekanan pada lima waktu tertentu: saat shalat, saat wudhu, saat membaca Al-Quran, saat bangun tidur, dan saat mulut berubah. Jelas dari hadis bahwa tidak ada hubungannya dengan shalat yang disunahkan menyikat gigi saat berbuka puasa atau saat berpuasa. Imam Syafi'i berpendapat bahwa tidak disunahkan menyikat gigi setelah zhuhur saat berpuasa agar tidak menghilangkan bau mulut yang disukai oleh Allah. Namun, apakah itu disunahkan bagi orang yang shalat, meskipun dia sudah berwudhu seperti yang diindikasikan dalam hadis: "Setiap kali shalat"? Jawabannya mungkin ya, itu disunahkan, atau mungkin tidak, hanya disunahkan saat wudhu, karena hadis menyebut "setiap wudhu", dan bahwa itu membatasi "setiap kali shalat" dengan wudhu setiap kali.

12. Pengaruh huruf "ba" dalam nomor hadis 2/30 *وَعَنْ*

أَنَّ عُمَرَ - رضي الله عنه - دَعَا بِوُضُوءٍ، فَعَسَلَ كَفَّيْهِ: حُمْرَانَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ مَضْمَضَ،

Kewajiban mutlak mengusap kepala dan perbedaan pendapat apakah cukup dengan mengusap sebagian kepala atau harus menyeluruh: Imam Malik dan Ahmad memerintahkan untuk menyeluruh, Imam Syafi'i hanya mengusap sebagian kepala, sedangkan menurut Abu Hanifah dan Imam Syafi'i, yang paling minim yang dianggap sebagai pengusapan adalah satu helai rambut. Penjelasan akan terus dari hadis ini dalam hadis berikutnya dengan nomor hadis 3/31.

13. Pengaruh huruf "ba" dalam nomor hadis 4/32 *في صفة*

وَمَسَحَ - صلى الله عليه وسلم - بِرَأْسِهِ، فَأَقْبَلَ: الْوُضُوءَ - قَالَ بِيَدَيْهِ وَأَذْبَرَ

Kesepakatan para ulama dalam menjelaskan cara mengusap kepala dalam tiga pendapat: 1) Yang secara nyata menunjukkan bahwa dimulai dengan bagian depan kepala yang berdekatan dengan wajah, kemudian menuju ke belakang kepala dan kembali ke tempat awalnya, yaitu mulai dari batas rambut sampai

dengan batas wajah. 2) Dimulai dari bagian belakang kepala, bergerak ke arah wajah, lalu kembali ke belakang kepala dengan mempertahankan urutan kata "maju" dan "mundur". 3) Dimulai dari ujung rambut bagian depan kepala, kemudian ke arah ujung rambut bagian belakang kepala, lalu ke sisi belakang kepala, dan kembali ke titik awal.

14. Pengaruh huruf "ba" dalam nomor hadis 4/32 بَدَأَ بِمَقْدَمِ

رَأْسِهِ حَتَّى دَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ، ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ

Hadis ini merupakan tambahan dalam menjelaskan cara mengusap kepala dalam hadis tentang wudhu nomor hadis 4/32 ("tentang wudhu - dia (shalallahu 'alaihi wasallam) mengusap kepalanya dengan kedua tangannya").

15. Pengaruh huruf "ba" dalam nomor hadis 10/38 أَنَّ النَّبِيَّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَتَى بِثُلَاثِي مُدٍّ، فَجَعَلَ يَدْلُكُ ذِرَاعِيهِ.

Abu Dawud meriwayatkan dari hadis Ummu 'Ammarah al-Anshariyyah dengan sanad yang baik: "Bahwa beliau (shalallahu 'alaihi wasallam) berwudhu dengan menggunakan bejana yang berisi tiga mud." Dan al-Baihaqi meriwayatkannya dari hadis Abdullah bin Zaid. Tiga mud adalah yang paling sedikit yang diriwayatkan bahwa beliau (shalallahu 'alaihi wasallam) berwudhu dengannya. Namun, hadis yang menyebutkan bahwa beliau berwudhu dengan satu mud tidak memiliki dasar, dan Abu Zar'ah menguatkan dari hadis Aisyah dan Jabir bahwa beliau (shalallahu 'alaihi wasallam) mandi junub dengan satu sha', dan berwudhu dengan menggunakan mud, dan Muslim meriwayatkannya dari hadis Safinah. Dalam hadis ini, terdapat dalil bahwa para ulama sepakat bahwa memijat bagian-bagian wudhu diperbolehkan dan tidak ada larangan untuk berlebihan dalam menggunakan air untuk berwudhu. Memijat bagian-bagian wudhu adalah sunnah menurut mayoritas ulama, dan wajib menurut Malikiyah karena mereka menganggap bahwa memijat masuk dalam definisi cuci secara linguistik.

16. Pengaruh huruf "ba" dalam nomor hadis 16/44 ابْدءوا

بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ

Sebagian dari mereka, seperti Abu Hanifah dan para pengikutnya, Ibnu Mas'ud, Malik, dan lainnya, berpendapat bahwa urutan antara anggota-anggota wudhu tidak wajib. Mereka mendukung pendapat mereka dengan hadis Ibnu Abbas: "Bahwa beliau (shalallahu 'alaihi wasallam) berwudhu, mencuci wajah, tangan-tangannya, kemudian kakinya, dan

kemudian mengusap kepala dengan sisa wudhunya." Kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa apa yang Allah mulai dengan menyebutnya, kita juga harus mulai melakukan dengan benar. Oleh karena itu, harus dimulai dengan mencuci wajah, lalu bagian wudhu berikutnya sesuai urutan. Ini adalah pendapat yang dianut oleh Ahmad dan Syafi'i.

17. Pengaruh huruf "ba" dalam nomor hadis 3/56 لَوْ

كَانَ الدَّيْنُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلُ الْخُفِّ أَوْلَى بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ

Hadis ini menjelaskan tempat mengusap pada khuf, yaitu bagian luarnya saja dan tidak menyentuh bagian bawahnya. Para ulama memiliki dua pendapat tentang hal ini: 1) Menyelamkan kedua tangan ke dalam air, lalu menempatkan telapak tangan kiri di bawah tumit khuf, dan telapak tangan kanan di bawah tumit kaus kaki, dan telapak tangan kanan di ujung jari-jari kaki, lalu tangan kanan bergerak ke atas hingga ke betis, dan tangan kiri bergerak ke ujung jari-jarinya. Ini adalah pendapat yang dipegang oleh al-Syafi'i. 2) Mengusap bagian atas kaus kaki tanpa menyentuh bagian bawahnya, dan ini adalah yang disarankan oleh hadis Ali bin Abi Thalib.

18. Pengaruh huruf "ba" dalam nomor hadist 2/77 إِدَا

دَخَلَ الْحَلَاءُ قَالَ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخَبْثِ وَالْخَبَائِثِ

Berlindung kepada Allah dan berlindung dari gangguan setan dan setan perempuan ketika hendak buang air besar, serta membuktikan bahwa tempat buang air besar seringkali dikunjungi oleh setan, yang jiwa mereka jahat tidak cocok kecuali dengan tempat-tempat yang kotor. Hal ini berlaku di tempat-tempat yang dikhususkan untuk itu, dengan adanya petunjuk masuk ke dalamnya. Oleh karena itu, Ibnu Baththal mengatakan: "Hadis ini mengindikasikan bahwa ketika (seseorang) datang." Apakah hal ini hanya berlaku di tempat-tempat yang dikhususkan untuk buang air besar, karena itu menjadi tempat tinggal setan, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Zaid bin Arqam dalam Sunan, atukah juga berlaku di tempat lain? Yang benar adalah bahwa hal itu berlaku, kecuali jika disyariatkan untuk buang air besar dan waktu membaca dzikir ini, ketika itu berada di tempat-tempat yang dikhususkan untuk itu sebelum masuk, dan di tempat lainnya saat memulai, seperti mengencangkan pakaiannya. Ini adalah madzhab mayoritas. Menggunakan hati atau lidah untuk berlindung dari setan, seperti yang dilakukan oleh madzhab Malik, bahwa menyebut-nyebut (nama Allah) tidak diwajibkan ketika buang air besar sehingga tidak ada perbedaan.

19. Peneliti tidak menemukan pengaruh makna huruf-huruf pelaksana dari segi huruf-huruf yang menggerakkan kata kerja tunggal dari hadis dalam bab adab buang air besar, nomor hadis 7/82, karena pengaruhnya terletak pada huruf lain, yaitu pada huruf-huruf yang menetapkan kata kerja tunggal masa kini yang menunjukkan ketidak-hinggaan.
20. Peneliti tidak menemukan pengaruh makna huruf-huruf pelaksana dari segi huruf-huruf yang menggerakkan kata kerja tunggal dari hadis dalam bab adab buang air besar, nomor hadis 8/83, karena pengaruhnya terletak pada huruf lain, yaitu pada huruf-huruf yang mendirikan kata kerja tunggal masa kini yang menunjukkan kepastian.
21. Peneliti tidak menemukan pengaruh makna huruf-huruf pelaksana dari segi huruf-huruf yang menggerakkan kata kerja tunggal dari hadis dalam bab adab buang air besar, nomor hadis 7/84, karena pengaruhnya terletak pada huruf lain, yaitu pada huruf-huruf yang menetapkan kata kerja tunggal masa kini yang menunjukkan ketidak-hinggaan.
22. Pengaruh huruf "baa" pada nomor hadis 12/87 الْعَائِطُ, فَأَمَرَنِي أَنْ آتِيَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، فَوَجَدْتُ حَجَرَيْنِ، وَمِمَّ أَجِدُ نَائِلًا. adalah bahwa tidak diperlukan untuk menghancurkan batu-batu yang digunakan untuk istinja setelah tiga kali pemakaian, seperti yang dianjurkan oleh madzhab Syafi'i dan Ahmad, dan argumennya adalah dengan tambahan hadis "Datanglah dengan yang lain." Mereka juga mengizinkan batu yang memiliki tiga sisi, sementara Abu Hanifah dan Malik berpendapat bahwa tidak diharuskan jumlahnya, tetapi yang diperlukan adalah pembuangan air dengan batu, dan menggunakan jari-jari adalah lebih disukai menurut mereka.
23. Peneliti tidak menemukan pengaruh makna huruf-huruf pelaksana dari segi huruf-huruf yang menggerakkan kata kerja tunggal dari hadis dalam bab adab buang air besar, nomor hadis 12/87, karena pengaruhnya terletak pada huruf lain, yaitu pada huruf-huruf yang mendirikan kata kerja tunggal masa kini yang menunjukkan kepastian.
24. Peneliti tidak menemukan pengaruh makna huruf-huruf pelaksana dari segi huruf-huruf yang menggerakkan kata kerja tunggal dari hadis dalam bab mandi dan hukum najis, nomor hadis 10/102, karena pengaruhnya terletak pada huruf lain, yaitu pada kata kerja yang tidak lengkap yaitu "kana".
25. Pengaruh huruf "baa" pada nomor hadis 10/102 إِمَّ أَفْرَغَ عَلَى فَرْجِهِ، فَعَسَلَهُ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ ضَرَبَ بِهَا الْأَرْضَ وَفِي رِوَايَةٍ: فَمَسَحَهَا بِالتُّرَابِ adalah bahwa kedua hadis ini menjelaskan cara mandi dari awal hingga akhirnya. Awalnya adalah mencuci tangan sebelum dimasukkan ke dalam wadah jika seseorang telah bangun dari tidur, seperti yang dijelaskan dengan jelas. Dan mandi dari wadah yang diikat dengan hadis Mimunah atau tiga kali, kemudian mandi pada organ vital, yang menunjukkan bahwa air yang digunakan untuk membersihkan dari najis adalah suci dan mengharuskan niat untuk mandi yang menghilangkan najis. Ini menunjukkan bahwa bau yang bertahan setelah membersihkan tempat tidak berpengaruh.
26. Peneliti tidak menemukan pengaruh makna huruf-huruf pelaksana dari segi huruf-huruf yang menggerakkan kata kerja tunggal dari hadis dalam bab menyusui, nomor hadis 1/107, karena pengaruhnya terletak pada huruf lain, yaitu pada huruf-huruf yang menetapkan kata kerja tunggal masa lalu yang menunjukkan penyangkalan.
27. Pengaruh huruf "baa" pada nomor hadis 2/108 إِمَّ ، ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدَيْهِ الْأَرْضَ «كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَقُولَ بِيَدَيْكَ هَكَذَا، ضَرْبَةً وَاحِدَةً، ثُمَّ مَسَحَ الشِّمَالَ عَلَى الْيَمِينِ، وَظَاهَرَ كَفَيْهِ وَوَجْهَهُ» adalah bahwa ada keterlembagaan untuk mengusap wajah dan kedua tangan dalam tayammum. Hal ini disepakati oleh Malik dan Ahmad, sedangkan Abu Hanifah dan Syafi'i dalam pendapat baru mereka menyatakan bahwa cukup mengusap tangan hingga siku, dan mereka memberikan dasar hukumnya dengan hadis yang datang sesudahnya.
28. Hadis ini merupakan tambahan kata-kata dalam hadis tentang keterlembagaan mengusap wajah dan kedua tangan dalam tayammum, nomor hadis 2/108 وَضَرَبَ ^{(ia} بِكَفَيْهِ الْأَرْضَ، وَنَفَخَ فِيهِمَا، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَيْهِ menyentuhkan kedua telapak tangannya ke tanah, lalu meniupnya, kemudian mengusap wajahnya dan kedua tangannya.)", yang telah dijelaskan sebelumnya.
29. Peneliti tidak menemukan pengaruh makna huruf-huruf pelaksana dari segi huruf-huruf yang menggerakkan kata kerja tunggal dari hadis dalam

bab menyusui, nomor hadis 9/115, karena pengaruhnya terletak pada huruf lain, yaitu pada huruf-huruf yang menetapkan kata kerja tunggal masa lalu yang menunjukkan ketidak-hinggaan.

30. Pengaruh huruf "baa" pada nomor hadis 7/122

بِدَيْنَارٍ أَوْ بِنِصْفِ دَيْنَارٍ adalah bahwa, dalam

konteks perbedaan antara satu dinar dan setengah dinar dalam situasi yang mengharuskannya, disarankan untuk bersedekah dengan jumlah setara satu dinar atau setengah dinar bagi seseorang yang melakukan hubungan intim dengan istrinya saat istrinya sedang haid. Ini merupakan pendapat dari madzhab Syafi'i, Abu Hanifah, dan Ahmad. Namun, Malik dan mayoritas salaf berpendapat bahwa tidak ada kewajiban kafarat atas tindakan ini, melainkan mereka dianjurkan untuk meminta ampunan kepada Allah.

31. Peneliti tidak menemukan pengaruh makna huruf-huruf pelaksana dari segi huruf-huruf yang menggerakkan kata kerja tunggal dari hadis dalam bab haid, nomor hadis 9/124, karena pengaruhnya terletak pada huruf lain, yaitu pada huruf-huruf yang menetapkan kata kerja tunggal masa lalu yang menunjukkan ketidak-hinggaan.

32. Pengaruh huruf "baa" pada nomor hadis 14/42 إِذَا

تَوَضَّأْتُمْ فَأَبْدُوا بِمِيَاهِكُمْ

adalah bahwa hadis tersebut menjadi petunjuk untuk memulai dengan tangan kanan saat berwudhu, baik dalam mencuci tangan maupun kaki, dan terjadi perbedaan pendapat mengenai kewajiban hal tersebut, namun tidak ada perdebatan tentang prioritasnya. Menurut Hambaliyah, kewajiban ini berdasarkan hadis Al-Kitab, sedangkan menurut Hanafiyah dan mayoritas ulama lainnya, tidak diwajibkan urutan antara anggota-anggota wudhu, termasuk antara tangan kanan dan tangan kiri dari tangan dan kaki, karena huruf "waw" dalam ayat tidak menuntut urutan.

33. Pengaruh huruf "baa" pada nomor hadis 15/43 أَنَّ

النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - تَوَضَّأَ، فَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ، وَعَلَى

الْعِمَامَةِ وَالْحَفَّيْنِ. adalah bahwa hadis tersebut menjadi

petunjuk bahwa tidak diizinkan untuk membatasi hanya pada mengusap bagian depan kepala. Zaid bin Ali dan Abu Hanifah mengatakan bahwa membatasi hanya pada mengusap bagian depan kepala adalah diperbolehkan. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa tidak

ada riwayat yang sahih bahwa Nabi melakukan pemusatan hanya pada bagian depan kepala dalam satu hadis, namun jika beliau mengusap bagian depan kepala, beliau akan melanjutkan dengan mengusap seluruh sorban, seperti dalam hadis Al-Mughirah ini. Ibnu Daqiq Al-'Id mengatakan bahwa riwayat ini diriwayatkan oleh sekitar enam puluh orang. Mayoritas ulama tidak setuju dengan pemusatan hanya pada sorban. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa Nabi kadang-kadang mengusap kepala beliau, kadang-kadang mengusap sorban, dan kadang-kadang mengusap bagian depan kepala dan sorban.

.....Artikel ini membahas tentang makna dari huruf 'Amilah (huruf tujaaru ism wahid) dan pengaruhnya terhadap kesimpulan hukun dan bab Thaharah dari kitab Bulughul Maraam. Penelitian ini berfokus pada studi nahwu fiqh untuk memahami bagaimana penggunaan huruf 'Amilah mempengaruhi penarikan kesimpulan hukum dalam konteks kesucian (Thaharah). Penelitian ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam bidang tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hadi 'Atiyah, 1987 dengan judul Al-Huruf 'Amilah fii Qur'ani Al-karim, penelitian yang dilakukan oleh Kamal Hamid Abdullah, 2014 dengan judul Al-huruf 'Amilah fii fi'li mudhorik dirosah tatbiqi fii surah qosas, dan penelitian yang dilakukan oleh Farhan Ibrohim Muhammad dengan judul Al-asma' Amilah amilu af'al dirosah nahwiyah tatbiqiyah fii hadist nabi syarif min khilali shohih muslim.

SIMPULAN

Hasil analisis dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Bahwa makna huruf-huruf 'Amilah dalam kitab "Bulugh al-Maram: Kitab al-Thaharah" dari segi huruf-huruf tujarru ism wahid dari huruf "al-ba" dengan arti bantuan, pendampingan, tambahan, keadaan, pendampingan, penjelasan, pertemuan, kaitan dengan kata kerja, "ke", dan sebab. Hasil dari penelitian ini mengenai pengaruh huruf-huruf 'Amilah dalam penarikan hukum dalam kitab "Bulugh al-Maram: Kitab al-Thaharah" dari segi huruf-huruf tujarru ism wahid: Pengaruh linguistik terdapat dalam nomor hadis 7/7, 9/9, 10/10, 3/24, 23/51, 3/31, 6/27, 1/29, 2/30, 4/32, 10/38, 16/44, 3/56, 2/77, 12/87, 10/102, 2/108, 7/122, 14/42, 15/43.

DAFTAR PUSTAKA

Adldzakhroh, N. (2024). Bahasa, Bias Gender Dan Identitasnya Pada Buku Al-'Arabiyah Al-Induniysiyyin. *Al-Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan kebahasaaraban*,

- Vol.7 (No.1), 39–62. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3044>
- Bungin, B. (2001). *Metodelogi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Airlangga University Press.
- Kamaluddin. (2024). Amaliyyah Ta'lim Al Sharf Fi Shaf Al Awwal Fi Al Madrasah Al Tarbiyah Al-Islamiyyah Gondong. *Al-Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan kebahasaaraban*, Vol.7 (No.1), 577–594. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.2192>
- Khairunnisa, A. (2024). Dasar Pemikiran Ibnu Malik Serta Representasi Pemikiran Basrah Dalam Kitab Alfiah. *Al-Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan kebahasaaraban*, Vol.7(No.1), 481–500. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3176>
- Muliawan, J. U. (2014). *Metodologi Penelitian-penelitian Pendidikan*. Gaya Media.
- ابو شعر, أ. أ. أ. (2015). حروف المعاني عند الأصوليين وأثرها في العبادات: دراسة مقارنة. دار المنظومة، جميع الحقوق محفوظة, 1–551.
- الجارم, ع., & أمين, م. (t.t.). *النحو الواضح 2*. مكتبة بلي بوكو.
- الجرجاني, ع. أ. (2019). *العوال المائة النحوية في اصول علم العربية*. دار المعارف.
- الحسيني الشرازي, م. (2000). *المنصورية في النحو والصرف، الطبعة الثانية*. مركز الرسول الأعظم.
- الدين السيوطي, أ. ج. (2006). *الاقتراح في أصول النحو (الطبعة الثانية)*. كل الحقوق محفوظة.
- الغلاييني, م. (2020). *جامع الدروس العربية*. دار الكتب العلمية.
- المكي أحمد, أ. أ. (2016). *الحروف العاملة ومعانيها (دراسة تطبيقية على سورة الكهف)*. جامعة السودان.
- بلال الصديق, م. أ. (2004). *أثر العامل النحوي في توجيه قراءات الكوفيين*. جامعة أم درمان الإسلامية.
- بن السري بن سهل بن السراج, أ. ب. م. (1999). *الأصول في النحو*. مؤسسة الرسالة.
- بن حماد الجوهري الفارابي, أ. ن. إ. (1987). *الصحاح تاج اللغة ومفتاح العربية، تحقيق أحمد عبد الغفور عطر*. دار العلم للملايين.
- حسين الترقوري, ح. م. (1982). *حروف المعنى وأثرها في اختلاف الفقهاء*. جامعة أم القرى.
- سوريادوما, ي. (t.t.). *التدريبات اللغوية المشوقات في تعليم العربية على ضوء المهارة الكتابة*. جامعة دار السلام, 54.

سيد سليمان, ع. ا. (2014). *مناهج البحث. علم الكتب.*

عبد الله محمد, ك. ح. (2014). *الحروف العاملة في الفعل المضارع (دراسة تطبيقية في سورة القصص).* جامعة بحري. *Vol. 15 No. 3, 1-17.*

عثمان بن جني, أ. ا. (1913). *الخصائص.* دار الكتب.

عثمان بن جني, أ. ا. (2000). *سر صناعة الإعراب.* دار الكتب العلمية.

فريداري ياني, ل. (2021). *تحليل محتوى كتاب "دروس اللغة العربية لغير الناطقين بها" لبعده الرحيم (دراسة تحليلية مبنية على نظرية ماجكي.* جامعة فونوروجو الإسلامية الحكومية.

محمود, س. (1988). *حروف المعاني بين دقائق النحو ولطائف الفقه.* منتدى سور الأزيكية.

محمود, ع. (2007). *الحروف العاملة في الأسماء في المفصليات.* جامعة الخرطوم, 25-218.

نعمة, ف. (دون سنة). *ملخص قواعد اللغة العربية، الطبعة التاسعة، الجزء الأول.* دار الحكمة.